

PENGGUNAAN KOSAKATA DALAM MENULIS PARAGRAF DESKRIPTIF ANAK TUNANETRA JENJANG SMP DI PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU ASIYIAH PONOROGO

Mirada Imaniar Ramadani Nama Penulis Pertama

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Miradaramadani16020074128@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tunanetra adalah suatu kondisi seseorang yang mempunyai indra penglihatan tidak berfungsi secara sebagian atau keseluruhan. Tunanetra mengandalkan indra lain yang masih berfungsi untuk mendapat informasi. Paragraf deskriptif ditulis berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh oleh panca indra, ditulis secara detail dengan mengamati bentuk fisik objek tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah penggunaan kosakata, penggunaan bentuk kata, penggunaan kelas kata yang dalam paragraf deskriptif yang ditulis oleh anak tunanetra jenjang SMP. Subjek penelitian yaitu sepuluh anak tunanetra buta total sejak lahir sedang menempuh pendidikan jenjang SMP dan bermukim Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kosakata anak tunanetra dalam menulis paragraf deskriptif berbeda-beda disebabkan oleh keterbatasan konsep dan pengalaman, interaksi dengan lingkungan dan mobilitas serta perbedaan usia dan jenis kelamin. Keterbatasan konsep dan pengalaman mengakibatkan penggunaan jumlah kosakata anak tunanetra sedikit dan tidak mendetail dalam mendeskripsikan objek. Keterbatasan interaksi dengan lingkungan dan mobilitas mengakibatkan paragraf deskriptif karya anak tunanetra sebagian besar tentang lingkungan sekitar tempat tinggal, benda-benda yang berada dilingkungan sekitar anak tunanetra dan hewan yang sering dijumpai. Anak tunanetra usia tertua dan anak tunanetra dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak menggunakan kosakata. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki tidak berpengaruh pada penggunaan bentuk kata. Kata dasar menjadi bentuk kata dengan jumlah penggunaan terbanyak sedangkan bentuk akronim adalah bentuk kata yang jarang digunakan. Pada penelitian kelas kata yang paling banyak digunakan yaitu nomina. Kata yang termasuk nomina dapat diraba oleh anak tunanetra sehingga, konsep kata tersebut tertanam dalam pikirannya walau sebatas verbal bukan realis. Kelas kata kedua yang paling banyak yaitu verba, kemudian preposisi menduduki posisi ketiga terbanyak. Kata kunci: penggunaan kosakata, paragraph deskriptif, anak tunanetra

Abstract

The blind is a condition of a person who has a sense of vision not functioning in part or whole. The blind relies on other senses that still serve to be informed, but the information obtained does not give a sense of knowledge about the object. Descriptive paragraphs are based on observations obtained from the five senses and are written in detail by observing the physical shape of the object. This study aims to determine the number of vocabulary, the use of word forms, and the use of word classes in descriptive paragraphs written by children with visual impairment at the middle school level. The subjects of the study were ten children with a total of blind children from birth who were in middle school and lived in the blind orphanage Aisyiyah Ponorogo. The data is recorded by reading and noting. Data analysis with determinant techniques. The results showed that the use of blind children's vocabulary when writing descriptive paragraphs varied due to limitations in concepts and experience, interactions with the environment and mobility, and age and gender differences. The limited concept and experience that has led to the number of words used in blind children being used are small and are not described in detail when describing objects. Restrictions on the interaction with the environment and mobility lead to descriptive sections of the work of blind children largely about the environment in their environment, objects in the environment around blind children and animals that are often encountered. The oldest blind children and blind children of male gender use more vocabulary. The obsessive restrictions do not affect the use of tenses. Basic words become the form of words with the most uses, while the acronym form is a form of words that are rarely used. In class research, the most common word is noun. Words that contain nouns can be touched by blind children, so the concept of the word is embedded in their mind, although it is limited to verbal rather than realistic. The second most common word class is verb, then the preposition takes the third highest position.

Keyword: use of vocabulary, decriptive paragraphs, blind children

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi sosial yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa disusun secara sistematis dan sistemis agar individu dengan individu lain dapat memahami gagasan, pikiran, konsep yang diucapkan oleh individu lain. Manusia butuh interaksi dengan individu lain karena manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang. Bahasa dapat diartikan sebagai lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (oral) yang bersifat arbiter. Sistem Pendidikan Nasional dalam UU Republik Indonesia No 02 Tahun 1989 menegaskan bahwa anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak luar biasa. Anak tunanetra adalah suatu kondisi seseorang yang mempunyai indra penglihatan tidak berfungsi secara sebagian atau keseluruhan. Anak tunanetra perlu penanganan khusus agar tidak menjadi halangan bagi perkembangannya.

Menurut Kasno (dalam Pramesti, 2015:83) penguasaan kosakata dipengaruhi oleh cara berpikir dan kreativitas dalam proses pembelajaran bahasa, sehingga penguasaan kosakata menentukan kualitas berbahasa siswa. Menurut Robert (2014) Penguasaan kosakata akan mengalami perubahan sesuai jenjang usia (dalam Mulyati, 2017 : 100). Penguasaan Kosakata merupakan kemampuan untuk memahami kata-kata dalam jumlah tertentu. Kosakata dapat diartikan sebagai perbendaharaan kata atau kumpulan kata. Apabila penguasaan kosakata baik, perkembangan berbahasa anak dapat maksimal. Penguasaan kosakata salah satunya ditandai dalam penggunaan kosakata dalam sebuah kalimat. Paragraf deskriptif merupakan paragraf yang ditulis berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh oleh panca indra. Secara fisik tunanetra kekurangan dalam salah satu panca indra yaitu penglihatan, untuk itu apakah kekurangan tersebut akan memengaruhi paragraf deskriptif yang akan ditulis mengingat penglihatan merupakan salah satu indra yang digunakan untuk memperoleh informasi. Tempat penelitian tersebut dipilih karena Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah terletak di Jalan Ukel II/7 Kertosari, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur. Lokasi panti cukup strategis karena terletak di tengah kota dan mudah dijangkau. Selain itu, telah terakreditasi A sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak. Secara kondisi, panti tersebut memiliki gedung dan sarana penunjang sudah cukup memenuhi syarat untuk memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang mampu dalam hal ekonomi. Para pengasuh berusaha mendidik anak asuhnya untuk mandiri dalam hal apapun. Kondisi fisik yang mengalami kekurangan tidak menghambat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut (a) bagaimana jumlah kosakata dalam menulis paragraf deskriptif anak tunanetra jenjang SMP, (b) Bagaimana penggunaan bentuk kata dalam menulis paragraf deskriptif anak tunanetra jenjang SMP (c) Bagaimana penggunaan kelas kata dalam menulis paragraf deskriptif anak tunanetra jenjang SMP, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (a) Untuk mendeskripsikan jumlah kosakata dalam paragraf deskriptif anak tunanetra jenjang SMP, (b) Untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk kata dalam paragraf deskriptif anak tunanetra jenjang SMP, (c) Untuk mendeskripsikan penggunaan kelas kata dalam paragraf deskriptif anak tunanetra jenjang SMP. Untuk menyelesaikan permasalahan di atas teori-teori akan dijabarkan sebagai berikut. Konsep umum kata dipelajari dalam fonologi ialah susunan fonem yang stabil dan tidak berubah. Setiap fonem disusun dengan urutan yang tetap dan tidak diselipi fonem lain. Dalam urutan sintaksis, kata merupakan satuan terkecil. Kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa disebut dengan kosakata (Soedjito dan Saryono, 2011:3). Kosakata terdiri atas kata-kata yang bermakna. Menurut Tarigan (2013:2) kualitas berbahasa seseorang bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dikuasai. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin besar pula keterampilan berbahasanya. Keterampilan berbahasa terbagi atas menyimak, berbicara, membaca dan menulis, sedangkan penguasaan kosakata dibagi menjadi dua yaitu aktif-produktif dan pasif-produktif. Penguasaan aktif-produktif adalah penguasaan kosakata berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca dan mampu untuk menggunakannya, sedangkan penguasaan pasif-produktif ialah kemampuan memahami kata tanpa disertai penggunaan secara spontan.

Pada kajian bentuk kata terbagi atas kata dasar, kata berimbuhan, kata bentuk ulang, dan akronim. Kata dasar merupakan digunakan untuk membentuk kata lain yang lebih luas atau dapat pula digunakan tanpa imbuhan apapun (Mustakim, 2014:4). Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bentuk kata luas dari kata dasar adalah kata bentukan. Proses pembentukan kata terdiri atas afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (penggabungan), dan akronimisasi. (Chaer, 2015). Pengulangan atau *reduplication* adalah proses mengulang kata atau bagian kata. Bentuk pengulangan ini dapat menimbulkan arti baru dalam sebuah kata. Pembentukan kata dengan komposisi yaitu dengan menggabungkan kata dasar dengan kata dasar. Misalnya kata *tanda* dan kata *tangan* dapat digabung menjadi kata *tanda tangan*. Pengakroniman berasal dari kata akronim yang mendapat imbuhan diawal dan diakhir. Akronim adalah pemendekan

yang berupa gabungan huruf atau suku kata yang dilafalkan sebagai kata.

Penggolongan sebuah kata, pertama, kata dibedakan menjadi kata terbuka dan kata tertutup (Chaer, 2015 : 65). Menurut Alwi (Alwi dkk, 2003 : 87-309), kelas kata terbagi atas verba, adjektiva, adverbial, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas. Klasifikasi kata tugas terbagi atas (1) preposisi (2) konjungtor (3) Injeksi (4) Artikula (5) partikel penegas. Kridalaksana menggolongkan kelas kata menjadi tiga belas yaitu verba, nomina, pronomina, adjektiva, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis dan interjeksi. Dari pendapat tersebut disimpulkan jenis kata bahasa Indonesia terdiri atas 11 jenis, yaitu verba, nomina, adjektiva, numeralia, injeksi, partikel, pronomina, adverbial, preposisi, konjungsi, artikula. Verba secara sederhana diartikan sebagai kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku (Munandar, 2016). Menurut Alwi (2003: 87) ciri utama verba yang dapat dibedakan dengan adjektiva ialah, verba sebagai predikat; verba mengandung makna perbuatan, keadaan atau suasana yang bukan sifat, dan proses; verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi imbuhan *ter*; verba tidak dapat digabung dengan kata yang bermakna *sangat*, misalnya *amat pergi*, *sangat pergi*. Nomina adalah kata yang mencakup benda dan segala sesuatu yang dibendakan. Nomina berdasarkan bentuk morfologisnya terdiri atas nomina dasar, yang hanya terdiri dari satu morfem; dan nomina turunan, yang dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Kata Benda berdasarkan keadaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu benda nyata (konkret) dan tidak nyata (abstrak) (Hadidjaja, dalam Dewi, W 2019:6). Dalam sintaksis pronomina dapat menduduki fungsi kata sebagai subjek dan objek. Kata yang digantikan oleh pronomina disebut dengan kata anteseden (Kridalaksana dalam Dewi, Wendi, 2019:30). Kata ganti atau pronomina dibagi menjadi lima jenis yaitu kata ganti untuk orang, pemilik, penanya, kata ganti tak tentu, dan kata ganti tunjuk. Kata sifat (Adjektiva) yang menyatakan keadaan suatu benda atau sifat. Dalam sintaksis berfungsi sebagai predikat, atribut, dan substantif. kata sifat tidak dapat dijadikan kalimat perintah. Numeralia kata yang digunakan untuk menunjukkan jumlah, nomor, atau yang berhubungan dengan bilangan. Preposisi adalah kata yang digunakan untuk merangkai kata nomina dengan verba atau disebut kata depan. Kata depan dapat menandai makna. Kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata disebut konjungsi atau kata sambung. Konjungsi digunakan dalam kalimat majemuk. Adverbial bisa disebut dengan kata keterangan. Adverbial merupakan kata membutuhkan penjelasan pada setiap kata atau kalimatnya, kata tersebut tergolong jenis adverbial. Adverbial memberi

keterangan pada kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Kata lain dari Interjeksi adalah kata seru. Interjeksi merupakan kata untuk menunjukkan perasaan. Interjeksi timbul akibat suatu keadaan yang terjadi. Artikula diartikan sebagai kata sandang. Artikula dapat mendampingi kata nomina dasar.

Kajian-kajian tersebut akan digunakan untuk menganalisis paragraf deskriptif yaitu kumpulan beberapa kalimat yang menggambarkan suatu objek benda berdasarkan pengamatan yang diperoleh oleh panca indra. Yang ditulis secara detail dengan mengamati bentuk fisik objek tersebut.

METODE

Penelitian ini berfokus pada anak tunanetra yang disebabkan oleh faktor internal dengan kategori buta total dan sedang menempuh pendidikan di jenjang SMP. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ditopang dengan pendeskripsian. Subjek penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri atas kelas 7,8 dan 9. Instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Sumber data penelitian berupa kata-kata yang terdapat dalam karya anak tunanetra yang dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat, kemudian teknik analisis data menggunakan metode agih dengan menggunakan teknik dasar yaitu pilah unsur penentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak tunanetra membuat paragraf deskriptif menggunakan huruf braille, kemudian peneliti dibantu oleh pembimbing anak tunanetra tersebut untuk menganalisis hasil paragraf deskriptif anak tunanetra. Analisis hasil paragraf deskriptif akan dilakukan satu per satu sesuai dengan topik yang telah ditentukan pada rumusan masalah. Anak tunanetra yang memiliki karakteristik sama, yaitu buta total sejak lahir dalam paragraf deskriptif yang dihasilkan jumlah penggunaan kosakata yang berbeda-beda. Penggunaan terbanyak oleh HA dengan 72 kosakata, sedangkan jumlah penggunaan paling sedikit yaitu GS dengan 16 kosakata. Jumlah penggunaan kata yang digunakan oleh subjek penelitian sebagai berikut.

Tabel 1 Jumlah Penggunaan kosakata

No	Subjek	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	WN	P	45
2.	GS	L	16
3.	RA	L	39
4.	NF	P	39
5.	AS	L	33
6.	W	P	68
7.	OS	L	56
8.	FT	P	27
9.	MA	L	56
10	HA	L	72
Jumlah			450

Jumlah penggunaan jumlah kosakata berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan kelengkapan deskripsi yang digambarkan oleh anak tunanetra berbeda. Anak tunanetra yang menggunakan kosakata banyak, objek yang dideskripsikan lebih lengkap dibanding dengan subjek yang menggunakan sedikit kosakata. Rogert dan Hadi (2007:70) proses berbahasa manusia bergantung dari fungsi panca indra dan penggunaan indra tersebut, antara lain (a) tahap mengetahui melalui indra penglihatan (*visual*) sebesar 83%, (b) tahap mendengar (*auditif*) melalui indra telinga 11%, (c) tahap membaui (*alfactoris*) melalui hidung 3,5%, (d) tahap meraba (*tactual*) dengan indra peraba (tangan, kaki, dan tubuh lain) 1,5% (e) tahap merasa (*gustatoris*) dengan lidah sebesar 1%. Dari data tersebut diketahui bahwa indra penglihatan mempunyai pengaruh besar dalam berbahasa. Karakteristik yang dimiliki anak tunanetra yaitu buta total sejak lahir tidak menggunakan indra penglihatan dalam memperoleh informasi untuk dideskripsikan menjadi paragraf deskriptif. Informasi yang didapat dalam paragraf deskriptif diperoleh dari indra lain yang hanya memberikan informasi sebesar 17%. Anak tunanetra buta total sejak lahir menghasilkan jumlah kata kisaran 17-72 kata dalam setiap paragraf yang dibuat. Selain itu, Menurut Hardman dalam Aldriani, (2017:164) dari sudut pandang pendidikan anak tunanetra adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan dan bergantung pada panca indra lain seperti pendengaran, perabaan, penciuman dan lainnya. Keterbatasan tersebut meliputi 3 hal yaitu; (1) keterbatasan dalam konsep dan pengalaman, (2) keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, (3) keterbatasan dalam mobilitas. Keterbatasan konsep dan pengalaman mengakibatkan anak tunanetra kurang detail dalam mendeskripsikan objek yang dimaksud. Misalnya pada kata meja, anak tunanetra dapat mendengar dan mengucapkan kata tersebut, tetapi akan sulit untuk menghubungkan kata tersebut dengan objek

yang dimaksud. Keterbatasan pengalaman juga berpengaruh terhadap penggunaan jumlah kata yang dihasilkan. Misalnya meja, anak tunanetra tidak dapat melihat proses pembuatan meja, dan alat yang digunakan. Faktor keterbatasan lain yaitu interaksi dengan lingkungan, dan mobilitas. Anak tunanetra hanya berinteraksi dan mobilitasnya sekitar tempat tinggal dan sekolah. Paragraf yang dideskripsikan pun sebagian besar tentang sekolah, panti asuhan tempat mereka tinggal dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Paragraf deskriptif tentang pantai, hutan dan lain sebagainya tidak ada yang mendeskripsikan, mengingat tempat-tempat baru sulit untuk didatangi, diingat, dan konsep tentang tempat tersebut.

Selain itu, Menurut Tarigan (1994:2) kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki mempengaruhi kualitas keterampilan berbahasa seseorang, semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin terampil dalam berbahasa. Perkembangan kosakata dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan kemampuan, bawaan, status sosial, dan letak geografis. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Tarigan, yaitu perbedaan jumlah penggunaan kosakata yang digunakan oleh anak tunanetra berbeda-beda disebabkan karena masing-masing anak tunanetra memiliki pengetahuan, pengalaman dan penguasaan kata yang berbeda. Selain itu, perbedaan usia memengaruhi keberhasilan dan kecepatan dalam belajar bahasa (Chaer, 2003:253). Anak tunanetra dengan penggunaan Jumlah kosakata terbanyak adalah HA dengan 72 kata. Dalam hal ini HA sebagai subjek penelitian paling tua, sedangkan paling sedikit adalah GS dengan 17 kata, GS merupakan subjek penelitian paling muda diantara yang lain. Hal tersebut menunjukkan perbedaan usia memengaruhi jumlah kosakata yang dikuasai. Selain itu, jenis kelamin anak tunanetra mengakibatkan perbedaan jumlah kosakata yang digunakan, pada anak tunanetra laki-laki kata yang digunakan kisaran antara 17-72 kata dari 6 anak tunanetra, sedangkan anak tunanetra perempuan kisaran 27-56 kata dari 4 anak, hal tersebut membuktikan bahwa tunanetra laki-laki lebih unggul daripada tunanetra perempuan dalam mengungkap imajinasi tunanetra ke dalam karangan berupa paragraf deskriptif. Hal yang membedakan jumlah penggunaan kosakata dalam menulis paragraf deskriptif selanjutnya yaitu pengetahuan. Pengetahuan tentang objek yang diketahui oleh anak tunanetra. Anak tunanetra hanya memperoleh informasi mengenai objek yang digambarkan melalui indra pendengaran, perabaan, dan penciuman, mengingat karakteristik anak tunanetra yang mengalami tunanetra buta total. Informasi yang didapat melalui indra-indra tersebut tidak memberi gambaran secara kongkret tentang objek tersebut. Anak tunanetra dengan jumlah penggunaan kosakata terbanyak, menulis paragraf deskriptif lebih lengkap dibanding dengan anak tunanetra

yang menggunakan jumlah kosakata sedikit. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap anak tunanetra dengan karakteristik sama yaitu buta total, memungkinkan bahwa jumlah penguasaan kosakata dalam menulis paragraf deksriptif dapat berbeda satu dengan yang lain dan keterbahasan yang dimiliki tidak menyulitkan mereka dalam menghasilkan paragraf deskriptif tentang apapun. Hal yang membuat perbedaan penggunaan jumlah kata dalam menulis paragraf deskriptif selajutnya adalah pendapatan kemampuan bawaan. Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang deskripsi panti asuhan, anak tunanetra berasal dari keluarga yang berbeda-beda, kemudian tinggal dan menetap di panti. Anak tunanetra mulai masuk dan menetap di panti pada usia yang berbeda-beda mengakibatkan kemampuan berbahasa bawaan anak tunanetra yang berbeda pula. Sebelum tinggal dan menetap di panti, subjek penelitian diasuh oleh orangtua yang berbeda-beda dan tinggal di lokasi yang berbeda pula. Sehingga banyak faktor yang menyebabkan perbedaan penggunaan jumlah kata dalam menulis paragraf deskriptif ini. Beberapa faktor telah disebutkan dalam pembahasan di atas.

Hasil penggunaan bentuk kata dari seluruh subjek penelitian sebagai berikut,

Tabel 2 Penggunaan Bentuk Kata

No	S	JK	KD	KB	BU	AK
1.	WN	P	27	16		2
2.	GS	L	12	3	1	
3.	RA	L	22	15	1	1
4.	NF	P	29	7		3
5.	AS	L	25	7		1
6.	W	P	44	14	3	6
7.	OS	L	34	13		3
8.	FT	P	21	6		
9.	MA	L	38	11	2	5
10	HA	L	46	24	1	1
Jumlah			298	116	8	22

keterangan

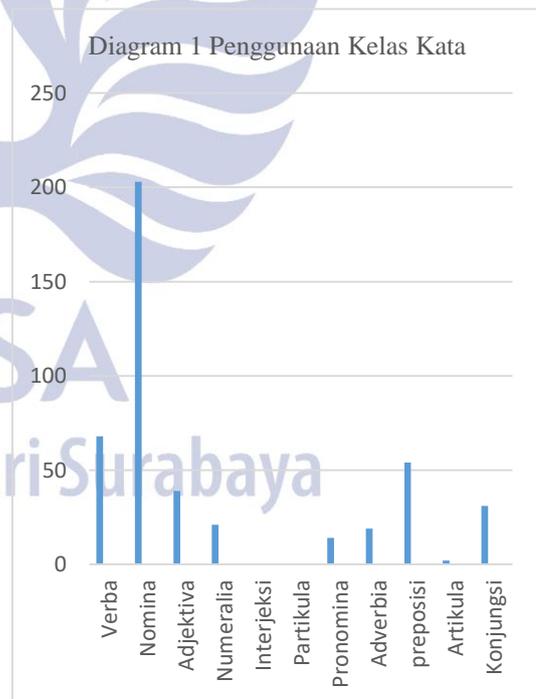
- S : Subjek
- JK : jenis Kelamin
- KD : Kata Dasar
- KB : Kata Berimbuhan
- BU : Bentuk Ulang
- AK : Akronim

Berdasarkan tabel tersebut, anak tunanetra menggunakan kata dasar sebagai urutan penggunaan bentuk kata terbanyak, kemudian kata berimbuhan, dan gabungan kata serta bentuk ulang. Hanya ada dua anak tunanetra yang menggunakan akronim dalam paragraf deskriptif yang ditulisnya. Hasil tersebut kemudian dibahas dengan berkaitan pada kata atau kalimat yang dipandang berdasarkan tingkat kesulitan berwujud panjang kata (terdiri atas beberapa lambang bunyi) dan

keterbatasan yang dialami anak tunanetra seperti keterbatasan konsep dan pengalaman, keterbatasan interaksi dengan lingkungan dan keterbatasan mobilitas.

Harjasujana dan Mulyati, 1995 (dalam Mulyati, Yeti 2017: 103) ahli keterbacaan salah satunya adalah Rudolp Franz Flesh menghasilkan alat ukur keterbacaan teks mendasarkan pada pertimbangan kesulitan teks pada (a) panjang kata (b) panjang-pendek kalimat. Hal tersebut diartikan kata atau kalimat dipandang. Berdasarkan tingkat kesulitan berwujud panjang (terdiri atas beberapa lambang bunyi). Sehingga produksi kata dasar lebih banyak dibanding dengan bentuk kata yang lain. Pada hasil penelitian bentuk kata, bentuk kata terbanyak adalah kata dasar. Hal tersebut membuktikan bahwa kata dasar memiliki tingkat kesulitan yang lebih mudah dibanding dengan bentuk kata lainnya, seperti kata berimbuhan, kata berulang ataupun akronim. Kata dasar merupakan kata yang digunakan untuk membentuk kata lain yang lebih luas sehingga penggunaannya lebih banyak dibanding dengan bentuk kata yang lain. Dari bentuk dasar itulah anak tunanetra mampu menulis kata bentuk berimbuhan, bentuk ulang, gabungan kata dan akronim.

Penggunaan jumlah kosakata yang berbeda-beda juga berakibat pada penggunaan masing-masing kata dalam kelas kata yang lain. Berikut diagram penggunaan kelas kata yang dihasilkan oleh anak tunanetra



Masing-masing anak tunanetra menggunakan nomina sebagai kelas kata terbanyak kemudian verba. Kelas kata yang tidak digunakan adalah interjeksi dan partikel. Nomina merupakan kata yang dapat diraba oleh anak tunanetra. Selain itu indra mendengarnya mampu menambah pengetahuan anak tunanetra tentang kata

dalam kategori tersebut. Pemerolehan dari dua indra tersebut, berpengaruh pada konsep kata yang diketahui oleh tunanetra. Tunanetra dapat mengetahui dan paham kata-kata yang bergolong nomina walaupun pemahaman hanya bersifat verbal. Namun, pada interjeksi dan partikel tunanetra hanya memperoleh informasi mengenai kata yang termasuk dalam kedua kelas itu dengan indra pendengaran saja. Kata yang termasuk dalam interjeksi dan partikel tidak dapat diraba wujudnya.

Penggunaan jumlah kosakata yang berbeda-beda juga berakibat pada penggunaan masing-masing kata dalam kelas kata yang lain. Menurut Sekuler dalam Aldriani (2017:161) penggunaan indra peraba sebagai pengganti indra penglihatan sangat dibutuhkan dan dianggap sebagai indra paling dipercaya. Indra peraba memberikan dasar untuk interpretasi pesan dari penglihatan. Pada penelitian ini nomina merupakan kata yang paling banyak digunakan. Nomina merupakan kata yang menyatakan benda. Kata tersebut dapat diraba oleh anak tunanetra sebab informasi yang dapat diperoleh selain menggunakan penglihatan yaitu dengan peraba. Konsep kata yang termasuk dalam nomina dapat dipahami oleh tunanetra walaupun bersifat verbal. Penelitian Gentner menyatakan bahwa nomina merupakan kelas kata yang paling banyak dikuasai anak daripada kelas kata yang lain (Dardjowidjojo, 2010:259). Dardjowidjojo juga melakukan penelitian terhadap cucunya selama lima tahun, dengan hasil menunjukkan bahwa nomina merupakan kelas kata pertama, kemudian verba, ketiga yaitu adjektiva, dan kata fungsi (Dardjowidjojo, 2010:259).

Berdasarkan hasil analisis, jumlah penggunaan kata terbanyak adalah nomina. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Gentner yang menyatakan nomina merupakan kelas kata terbanyak daripada kelas kata yang lain. Total kelas kata nomina yang ditulis oleh anak tunanetra sebanyak 203 kata. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak daripada kelas kata yang lain. Nomina merupakan kata benda dan segala sesuatu yang dibendakan. Nomina bersifat kongkret atau nyata, sehingga anak tunanetra dapat merabanya. Nomina yang ditulis oleh anak tunanetra cukup bervariasi. Kata-kata yang ditulis umumnya berhubungan dengan keseharian mereka dan dekat dengan mereka. Anak tunanetra tidak menulis kata-kata yang sulit dipahami atau mengandung ambiguitas. Anak tunanetra juga tidak menulis istilah asing atau bahasa asing, karena anak tunanetra memahami instruksi yang diberikan oleh peneliti, yaitu menuliskan paragraf deskriptif berbahasa Indonesia. Dari 10 anak tunanetra yang ada, anak tunanetra dengan jumlah pengguna nomina terbanyak adalah W dengan 31 nomina dan MA 31 nomina. Nomina merupakan kelas kata dengan jumlah paling banyak digunakan sebab keberadaan kata tersebut dekat dengan anak tunanetra. Banyak benda-benda yang berwujud ataupun sesuatu hal yang dibendakan sehingga anak tunanetra dapat meraba benda tersebut. Mengingat karakteristik anak tunanetra yang menerima informasi menggunakan indra selain penglihatan.

Penelitian Gentner menunjukkan verba adalah kelas kata kedua terbanyak yang dikuasai anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis ini yaitu kelas kata kedua terbanyak adalah verba. Verba yang posisinya dalam kalimat sebagai predikat digunakan oleh anak tunanetra sebanyak 68 kali. Jika diambil rata-rata, Jumlah rata-rata tersebut adalah 7 kata. Pengguna verba terbanyak adalah HA, W, dan OS. Masing-masing menggunakan verba sebanyak 15 kata, 10 kata dan 12 kata. Verba yang digunakan oleh anak tunanetra mayoritas afiksasi bentuk awalan, akhiran, dan gabungan. Afiksasi bentuk sisipan tidak digunakan oleh seluruh anak tunanetra. Contoh verba yang digunakan misalnya *belajar, membawa, menulis, bermain, membimbing, digunakan, mengasuh*, dan lain sebagainya. Namun, hal berbeda ditunjukkan oleh kelas kata terbanyak ketiga. Pada penelitian Gentner posisi ketiga adalah preposisi, sedangkan pada hasil penelitian ini di posisi ketiga terbanyak adalah kelas kata preposisi. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan adjektiva. Preposisi yang digunakan oleh anak tunanetra meliputi kata *di, dari, untuk*, dan masih banyak lagi. Selanjutnya adjektiva digunakan sebanyak 39 kata. Jumlah tersebut hampir setara dengan konjungsi. Adjektiva merupakan kata yang menunjukkan sifat atau keadaan seharusnya digunakan lebih banyak daripada kelas kata preposisi. Adjektiva merupakan kata yang melekat dalam benda. Namun, dalam penelitian ini adjektiva hanya digunakan sebanyak 39 kata. Adjektiva yang digunakan misalnya kata *besar, kecil, suka, jinak* dan lain sebagainya.

Pada kelas kata konjungsi, konjungsi mempunyai peran penting dalam sebuah kalimat, karena fungsi konjungsi yang merupakan kata penghubung dipergunakan agar kalimat satu dengan kalimat yang lain dapat terhubung sehingga menjadi kalimat majemuk atau kalimat yang mempunyai dua arti. Kebanyakan konjungsi yang digunakan dalam paragraf deskriptif anak tunanetra adalah konjungsi intrakalimat. Konjungsi intrakalimat merupakan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa. Konjungsi hanya digunakan sebanyak 31 kata oleh anak tunanetra. Kemudian kelas kata numeralia. Numeralia diartikan sebagai kata yang menunjukkan jumlah, nomor, atau bilangan. Jumlah keseluruhan kata yang dihasilkan oleh anak tunanetra adalah 21 kata. Contoh kata yang termasuk dalam numeralia adalah *satu, empat, beberapa, satunya* dan lain-lain.

Adverbia lebih banyak digunakan daripada pronominal yaitu 19 kali oleh anak tunanetra. Hal tersebut menunjukkan penggunaan adverbia yang merupakan kata keterangan masih dapat mewakili konsep kata-kata yang dipahami oleh anak tunanetra. Kata adverbia yang sudah

digunakan dalam salah satu tulisan anak tunanetra adalah kata *juga, sering, sangat, biasanya, sudah*, dan lain sebagainya. Kelas kata selanjutnya yaitu pronomina. Pronomina digunakan sebanyak 14 kali oleh seluruh anak tunanetra. Kemudian kelas kata artikula hanya digunakan oleh seluruh reponden dengan jumlah 2 kata. Lalu, kelas kata yang tidak digunakan sama sekali adalah kelas kata partikel dan interjeksi. Interjeksi yang merupakan kata seru, sama sekali tidak digunakan dalam menulis paragraf deskriptif oleh anak tunanetra karena dalam paragraf deskriptif hanya menggambarkan suatu objek tanpa menunjukkan perasaan yang timbul akibat suatu keadaan yang terjadi. Sementara, partikel merupakan kata penegas yang digunakan untuk mengunggapkan penegasan, seperti kata *-lah, -kah, tah dan pun*. Kata-kata tersebut tidak digunakan sama sekali oleh anak tunanetra dalam tulisan paragraf deskripsi anak tunanetra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh reponden menguasai kosakata secara aktif reduktif, karena masing-masing kelas kata sudah digunakan oleh anak tunanetra dalam paragraf deskriptif yang ditulisnya. Selain itu, penguasaan kosakata secara pasif reduktif ditunjukkan di beberapa kelas kata, misalnya artikula, interjeksi dan partikel. Kata yang tergolong kelas kata tersebut tidak digunakan sama sekali oleh anak tunanetra. Namun, hal itu belum sepenuhnya valid, mengingat kelas kata interjeksi merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara. Kelas kata tersebut umumnya digunakan dalam bahasa lisan atau tulisan yang berbentuk percakapan. Tulisan dalam bentuk percakapan tidak terdapat dalam jenis penelitian ini. Sama halnya dengan kelas kata interjeksi, pada kelas kata partikel anak tunanetra juga belum bisa dikatakan menguasai bahasa secara pasif reduktif walaupun kata yang termasuk dalam kelas kata tersebut tidak terdapat dalam paragraf deskriptif yang ditulis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa penggunaan jumlah kata dalam paragraf deskriptif dengan anak tunanetra yang memiliki karakteristik buta total sejak lahir menghasilkan kata kisaran antara 17-72 kata dalam setiap paragraf deskriptif. Sekilas hasil tersebut tidak jauh beda dengan hasil karangan anak normal. Namun hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya keterbatasan dalam penglihatan, keterbatasan konsep dan pengalaman, keterbatasan interaksi dengan lingkungan serta mobilitas mengakibatkan penggunaan jumlah kata dalam menulis paragraf deskriptif sedikit dan pendeskripsian objek kurang mendetail seperti detail-detail objek yang didapat melalui indra penglihatan secara langsung. Keterbatasan interaksi dengan lingkungan dan

keterbatasan pada mobilitas, rata-rata jumlah kata tersebut digunakan untuk menulis paragraf deskriptif tentang lingkungan di sekitar tempat tinggal yaitu panti asuhan, bukan pantai, hutan maupun gunung yang terletak jauh dari tempat tinggal anak tunanetra. Pada pendeskripsian tentang hewan, juga hewan yang sering dijumpai disekitar anak tunanetra yaitu kucing, kambing, dan ulat, bukan hewan yang tidak mudah dijumpai anak tunanetra di panti tersebut, seperti gajah, harimau maupun panda. Perbedaan jumlah penggunaan kata yang digunakan oleh anak tunanetra disebabkan karena keterbatasan penglihatan, keterbatasan konsep dan pengalaman, keterbatasan interaksi dengan lingkungan, keterbatasan mobilitas, perbedaan usia, jenis kelamin, pengalaman, dan imajinasi anak tunanetra dalam mengembangkan ide yang ditulis. Anak tunanetra dengan usia tertua menghasilkan lebih banyak kosakata dibanding dengan anak tunanetra dengan usia termuda. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh pengalaman. Selain itu, anak tunanetra laki-laki menghasilkan kata lebih banyak daripada anak tunanetra perempuan sebab dalam penelitian ini jumlah anak tunanetra laki-laki lebih banyak dibanding anak tunanetra perempuan.

Dalam bentuk kata, penggunaan bentuk kata terbanyak anak tunanetra dengan keterbatasan yang ada seperti keterbatasan konsep dan pengalaman, keterbatasan interaksi dengan lingkungan serta keterbatasan mobilitas yang dialami, menghasilkan penelitian yang sama dengan anak normal yang tidak mengalami keterbatasan apapun. Penggunaan bentuk kata, dalam paragraf deskriptif dengan anak tunanetra menghasilkan bahwa kata dasar lebih banyak digunakan daripada bentuk kata yang lain. Dalam kata dasar cenderung pendek sehingga mudah untuk dipahami dibanding dengan kata yang susunannya lebih panjang seperti bentuk kata imbuhan dan atau bentuk kata ulang. Kemudian pada kata akronim anak tunanetra tidak menggunakan kata tersebut terlalu banyak, dikarenakan konteks pada karangan ini adalah paragraf deskriptif yang karakteristik teksnya berupa menjelelasan atau gambaran suatu hal secara detail.

Penggunaan kelas kata dalam paragraf deskriptif anak tunanetra menghasilkan perbedaan jumlah kosakata yang digunakan pada kelas kata. Penggunaan kelas kata terbanyak yaitu nomina, verba, preposisi, sedangkan pada anak normal penggunaan kata terbanyak pada nomina, verba kemudian adjektiva. Penggunaan tersebut berbeda pada posisi ketiga. Perbedaan tersebut disebabkan karena keterbatasan tunanetra dalam memahami konsep dan pengalaman. Kata-kata tersebut hanya diketahui bentuk verbal, bukan realis. Kelas kata yang paling banyak digunakan adalah nomina. Hal tersebut dikarenakan nomina merupakan kelas kata yang berwujud benda atau

dibedakan. Anak tunanetra dapat merasakan atau meraba kelas kata tersebut, sehingga anak tunanetra dapat mengingat kata yang tergolong dalam kelas nomina. Secara pemerolehan, nomina dapat diraba dan didengar, sedangkan kelas kata lain hanya diperoleh dengan pendengaran saja. Selain itu, nomina merupakan kata yang berada di sekitar anak tunanetra. Kelas kata selanjutnya adalah verba, kemudian preposisi. Verba lebih banyak digunakan sebab, posisi verba dalam kalimat sebagai predikat. Pada penelitian ini kelas kata ketiga terbanyak ketiga adalah preposisi, bukan kelas kata adjektiva. Dalam paragraf deskriptif kata depan lebih banyak digunakan daripada kata sifat. Anak tunanetra lebih banyak mendeskripsikan tentang lingkungan sekitar sehingga tidak terlalu menggunakan kata yang merujuk pada sifat, walaupun beberapa anak tunanetra juga menulis tentang hewan, namun sifat dari hewan tersebut tidak begitu ditulis oleh anak tunanetra sehingga penggunaan kelas kata adjektiva lebih sedikit dibanding preposisi yang posisinya sebagai kata depan dalam sebuah kalimat.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dijelaskan ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis yaitu bentuk pola asuh terhadap anak tunanetra seyogyanya dapat membuat anak menjadi mandiri agar anak tunanetra lebih mengenal keadaan di sekitar lingkungan tempat tinggal, mengasah kemampuan anak tidak hanya berbicara tetapi juga menulis agar anak dapat mengembangkan imajinasi mereka. Pada guru di sekolah, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menambah penguasaan kosakata anak, pengetahuan tentang benda-benda yang tidak terjangkau oleh anak tunanetra. Selain itu, pemerintah sebaiknya menyediakan buku-buku atau fasilitas gratis untuk anak tunanetra sehingga anak tunanetra yang kurang mampu dapat mengakses dan menggunakan fasilitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aldriani, Y. 2017. "Penguasaan Kosakata Reseptif Penyandang Tunanetra Totally Blind dengan Menggunakan Indera Peraba". *Jurnal kata 1 Vol (2)* 159-171.

Alwi dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, A. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntarto, Nanik. 2007. *Cermat dalam Berbahasa Diteliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana.

Mulyati, Yeti. 2017. "Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, Dan Media Makna)". *Jurnal Bahasa dan Seni*, 99-107.

Pramesti, Intan Diah, 2015, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan Tekstil dan Garmen". Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

